

TESAURUS SEBAGAI SARANA PENDUKUNG PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA¹

DILAH KENCONO¹; FRANSISKA WIRATIKUSUMA²

Universitas Indonesia¹; Universitas Presiden²; Xiamen University²
dkencono@gmail.com²; fransiskawiratikusuma@president.ac.id²

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi tingkat pendidikan wajib belajar sembilan tahun merupakan proses pembelajaran yang mendasar dan penting bagi pemelajar penutur jati dalam mengenal, menggali dan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang mencerminkan identitas bangsa Indonesia. Untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat pendidikan wajib belajar sembilan tahun, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama, dibutuhkan sarana pendukung pembelajaran kosakata bahasa Indonesia, salah satunya dengan menggunakan tesaurs bahasa Indonesia. Se jauh ini, tesaurs sebagai sarana pendukung pembelajaran kosakata Bahasa Indonesia masih belum dikenal secara dekat oleh pemelajar bahasa Indonesia. Tesaurs yang disusun secara tematik berdasarkan sinonim dan antonim suatu kata dapat menjadi sarana pendukung dalam pembelajaran kosakata dengan memberikan referensi dalam penelusuran kosakata yang saling berkaitan.

Kata Kunci: bahasa Indonesia, kurikulum, tesaurs, pembelajaran kosakata, sarana pendukung

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting bagi Bangsa Indonesia, yaitu: sebagai Bahasa Nasional dan sebagai Bahasa Negara. Oleh karena itu, menguasai Bahasa Indonesia dengan baik, merupakan hal yang penting bagi Bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia diajarkan di institusi pendidikan formal. Bahan ajar utama yang digunakan di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kedudukan sebagai Bahasa Nasional, dimulai sejak diikrarkannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Sedangkan kedudukan sebagai Bahasa Negara, resmi dicantumkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945), Bab XV, Pasal 36, yang berbunyi: "Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia". Bahasa Indonesia adalah bahasa yang diajarkan pada jalur pendidikan formal. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Pendidikan Formal yang dimaksud adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, yang terdiri dari Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. Bahasa Indonesia digunakan di pendidikan formal, lembaga negara, dan sebagainya. Bahasa Indonesia juga menjadi bahasa yang digunakan dalam komunikasi resmi, seperti dalam perundang-undangan, surat-menyurat, dan sebagainya. Oleh karena itu, menguasai Bahasa Indonesia dengan baik merupakan satu hal yang penting. Keberhasilan pengajaran Bahasa Indonesia terkait dengan banyak faktor, antara lain: factor lingkungan, siswa, guru, bahan ajar dan materi pendukung pengajaran lainnya. Faktor-faktor ini saling terkait dan saling mempengaruhi. Selanjutnya, tulisan ini hanya akan berfokus pada materi pendukung pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang mengacu pada Kurikulum 2013.

Selain bahan ajar utama, diperlukan juga materi pendukung lain yang dapat meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan tahapan perkembangan kognitifnya seperti di dalam Teori Perkembangan Kognitif Piaget. Materi pendukung lain bisa berupa buku, baik cetak maupun elektronik, kamus, atau materi lainnya. Selain itu, peningkatan kemampuan siswa juga bisa dilakukan dengan cara mengatur rentang kesulitan belajar dan menentukan bentuk bantuan yang diberikan, hingga siswa mencapai satu pemahaman tertentu, sesuai dengan Teori Perkembangan Kognitif Vygotsky.

Bahan ajar siswa Sekolah Dasar (SD) dan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia. Penyusunan dan penelaahan

¹ Makalah ini adalah salah satu hasil penelitian kerja sama tentang pendidikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa penutur jati dalam penelitian oleh pusat penelitian buku ajar Tiongkok dengan nomor registrasi ZDB2020-03.

buku ini dilakukan oleh berbagai pihak terkait di bawah koordinasi Kemendikbud. Buku ini disusun sebagai bahan ajar yang selaras dengan Kurikulum 2013. Bahan ajar untuk siswa SD, disusun secara terintegrasi, yaitu terdiri dari beberapa bidang ilmu, seperti Bahasa Indonesia, matematika, dan juga nilai-nilai keagamaan, yang dilebur ke dalam satu buku. Buku ajar siswa SD terintegrasi ini disusun berdasarkan tema-tema yang terkait dengan diri siswa dan hal-hal di sekitar dirinya. Penjelasan mengenai tema-tema diberikan dalam berbagai bentuk penyajian yang bervariasi. Tema-tema dibagi ke dalam subtema. Di akhir sebuah subtema, diberikan latihan-latihan yang bentuknya beragam yang dapat digunakan untuk mengukur penguasaan siswa atas materi yang dipelajari. Dalam hal penilaian kemampuan di sekolah dasar, guru perlu menggunakan metode observasi, tanya jawab, pengumpulan data, analisis, komunikasi, dan metode lainnya sebagai metode penilaian dalam proses pembelajaran. Evaluasi utama dibagi menjadi tiga dimensi: pertama, evaluasi sikap belajar, meliputi kemampuan observasi, evaluasi diri dan evaluasi dari sesama siswa; Kedua, penilaian pengetahuan dan kemampuan, termasuk tugas tertulis, lisan, tugas individu atau tugas kelompok; Ketiga, penilaian keterampilan dan kemampuan, termasuk kemampuan siswa untuk menampilkan atau melakukan atau melaporkan, dapat dilakukan dengan pemeriksaan, penyelesaian tugas dan portofolio (Surinah & Wiratikusuma, 2022).

Bahan ajar siswa SMP kelas tujuh, delapan, dan sembilan, berfokus pada kompetensi-kompetensi berikut: Pada kelas tujuh, kompetensi dalam kemahiran menyimak, membaca, menulis, menyajikan suatu ide secara lisan menjadi fokus utama. Siswa diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai untuk menggunakan secara efektif, baik pada ragam sastra maupun nonsastra. Pada kelas delapan, yang menjadi fokus adalah siswa memiliki kompetensi berbahasa Indonesia dalam kegiatan sosial, yaitu siswa dapat mengembangkan kompetensi berbahasanya dalam kehidupan sehari-hari atau dalam konteks sesungguhnya. Isi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam bahan ajar siswa ditentukan oleh kurikulum 2013 yang berfokus pada keseimbangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan aspek lain dari kemampuan bahasa siswa, dan mengembangkan kemampuan bahasa yang sangat baik melalui pembelajaran berkelanjutan. Menanggapi kebutuhan pembelajaran sekolah menengah pertama, Kementerian Pendidikan Indonesia telah menetapkan tiga tujuan pembelajaran: pertama adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang jenis teks, aturan dan konteks; Kedua, menghasilkan teks secara mahir dan lancar, baik lisan maupun tulisan; Ketiga, mereka dapat berbicara bahasa yang tepat dan mencintai bahasa Indonesia yang merupakan warisan budaya negara mereka. Dalam penilaian kemahiran berbahasa di tingkat sekolah menengah pertama, guru hendaknya menggunakan metode penilaian autentik, yang meliputi pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Bentuk evaluasi meliputi evaluasi tertulis, evaluasi berbasis tugas, evaluasi portofolio dan bentuk lainnya. Penilaian tertulis meliputi soal pilihan ganda dan soal interpretasi; Penilaian berbasis tugas mengacu pada menjawab pertanyaan berbasis tugas, mengoreksi kesalahan dan menilai kualitas teks; Evaluasi produk dapat menggunakan dua metode, yaitu metode evaluasi keseluruhan dan metode analisis parsial, terutama mengevaluasi makna paragraf atau kalimat tertentu; Penilaian portofolio mengacu pada penilaian pekerjaan individu siswa dalam periode waktu tertentu (Surinah & Wiratikusuma, 2022). Untuk mendukung pembelajaran yang kompleks, diperlukan sarana pendukung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kamus sebagai referensi pendukung pembelajaran Bahasa Indonesia

Siswa SD pada tahap operasional kongkrit, mulai memiliki kemampuan penalaran logis. Penalaran logis pada hal-hal yang kongkrit, bukan yang bersifat abstrak. Siswa mulai berpikir secara operasional dan mengikuti aturan-aturan tertentu. Siswa juga mulai mampu membuat klasifikasi-klasifikasi atas pengetahuan yang didapat. Bahan ajar untuk siswa SD kurikulum 2013 yang disusun Kemendikbud merupakan bahan ajar yang memadukan beberapa keterampilan atau kemampuan, yang pada akhirnya bertujuan agar siswa mampu berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia secara baik dan benar, sesuai dengan tingkatan siswa. Bahan ajar siswa SD disusun berdasarkan tema-tema yang beragam. Dari berbagai tema tersebut, siswa mempelajari banyak kata-kata baru. Menguasai dengan baik kata-kata tersebut sangatlah penting bagi pengembangan kosakata siswa. Penguasaan kosakata yang baik dan banyak membuat siswa lebih mudah berkomunikasi dan mengungkapkan pikirannya. Untuk mengembangkan kosakata, selain dari buku pelajaran, siswa juga bisa mendapatkannya dari bahan pendukung lain, di antara adalah kamus. Banyak sekali buku-buku penunjang dan kamus yang disusun untuk siswa SD yang dijual bebas di toko buku atau secara daring. Namun di antara itu terdapat kamus yang disusun oleh pemerintah Indonesia melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (sebelumnya bernama Pusat Bahasa). Salah satu kamus

tersebut adalah Kamus Bahasa Indonesia Sekolah Dasar (KBISD). KBISD mencantumkan petunjuk penggunaan kamus, yang menjelaskan mengenai ejaan (berisi penjelasan mengenai ejaan yang digunakan pada kamus ini); kata dasar, kata berimbuhan, dan kata ulang; lambang bahasa (terdiri dari lambang-lambang yang digunakan dan penjelasan tanda baca). Kamus disusun berdasarkan urutan alfabet dari A sampai Z. Setiap kata diberi informasi mengenai kelas katanya, seperti: kata benda, kata sifat, kata kerja, dan lain-lain. Setiap kata diberi penjelasan maknanya disertai konteks penggunaannya di dalam contoh kalimat. Jika satu kata memiliki lebih dari satu makna, maka akan ditandai dengan angka 1, 2, 3 dan seterusnya. Hal ini memudahkan siswa dalam mencari penjelasan makna satu kata dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan kata tersebut dengan tepat di dalam satu kalimat. Sebagai contoh, penjelasan makna kata “energi”, yaitu: kekuatan yang digunakan untuk melakukan berbagai kegiatan; tenaga. Penjelasan ini akan mendukung pembelajaran siswa kelas 3 SD ketika mempelajari tema 6 “Energi dan Perubahannya”. Kamus ini tidak hanya membantu siswa jika memerlukan penjelasan lebih rinci mengenai makna kata yang ditemui di setiap materi pelajarannya, namun juga membantu guru untuk memastikan penggunaan satu kata sudah tepat atau belum. Kamus ini juga dilengkapi dengan Lampiran A yang berisi Daftar Satuan Panjang, Satuan Luas, Satuan Isi, dan Satuan Berat. Semua dilengkapi dengan nama masing-masing satuan, singkatan dari satuan-satuan tersebut serta ukuran perbandingannya dengan satuan yang dibicarakan. Lampiran ini bisa mendukung pembelajaran pada siswa kelas 5 SD tema 1 “Benda-Benda di Lingkungan Sekitar” yang di antaranya mempelajari mengenai ukuran berat dan perbandingannya. Lampiran B berisi lambang bilangan dalam Angka Arab dan Angka Romawi. Daftar angka ini berguna bagi siswa SD kelas 1 yang sedang mempelajari mengenai angka dalam tema 1 “Diriku”. Lampiran C berisi daftar Nama Mata Uang negara asing.

Untuk siswa SMP terdapat Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Kamus ini merupakan kamus yang disusun oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, dengan tim penyusun Menuk Hardiwati, dkk. Kamus setebal 832 halaman ini diterbitkan pada tahun 2013 dan disusun untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan nasional, khususnya pendidikan Sekolah Tingkat Lanjutan Pertama (sekarang disebut Sekolah Menengah Pertama). Kamus ini mengandung 15.373 lema dan sublema. Kamus ini bertujuan untuk memberi informasi berbagai ilmu pengetahuan yang belum terdapat di dalam kamus-kamus sebelumnya. Kamus-kamus untuk siswa SMP yang ada sebelumnya bersifat terlalu luas atau terlalu khusus, sehingga sulit diterima oleh siswa SMP. Kamus ini berusaha memberikan jawaban bagi keperluan siswa SMP akan informasi yang dibutuhkan. Kamus ini mencantumkan Petunjuk Pemakaian Kamus, yang isinya meliputi: penjelasan tentang Ejaan, Bentuk Susunan Kamus, Tanda Baca, dan Label dan Singkatan. Kamus ini disusun berdasarkan urutan alfabet dari A sampai Z. Setiap kata dilengkapi dengan label kelas kata (“n” untuk nomina, “v” untuk verba, dan sebagainya). Penjelasan makna kata dilengkapi juga dengan contoh penggunaan kata dalam bentuk frase, klausa, atau kalimat. Contoh penggunaan kata dalam konteks, sangat membantu siswa memahami penggunaan kata. Jika kata kepalanya memiliki bentuk lain, yaitu dengan penambahan imbuhan, maka kata berimbuhan tersebut akan diletakkan di bawah kata kepalanya. Ini membuat siswa memiliki wawasan kata yang lebih banyak, sehingga dengan sendirinya bisa memperluas pengetahuannya akan kosakata Bahasa Indonesia. Hal yang menarik adalah adanya tanda titik di dalam kata yang menunjukkan pemenggalan cara baca kata itu. Dengan mengacu pada tanda pemenggalan kata, siswa dapat secara pasti mengetahui bagaimana memenggal kata ketika membunyikannya atau ketika menuliskannya. Pengetahuan yang diberikan oleh kamus ini, memberikan banyak manfaat bagi pengembangan berbahasa siswa SMP. Pada bagian akhir, kamus ini dilengkapi pula dengan tabel Negara, Ibu Kota, Bahasa, Mata Uang, dan Lambang-nya. Terdapat 119 negara di dalam tabel tersebut. Lampiran berikutnya adalah lampiran mengenai Sukatan dan Timbangan Berat, Isi, Panjang, dan Luas. Selanjutnya adalah lampiran Nama Daerah Tingkat I dan Tingkat II Seluruh Indonesia. Pada lampiran bagian akhir terdapat tabel Tanda dan Lambang yang terdiri dari: Lambang Astrologi, Lambang Astronomi, Lambang Bilangan (Angka Arab dan Angka Romawi), dan Lambang Komunikasi (Alfabet Nongrafis). Lampiran ini membantu memberikan informasi tambahan pada siswa.

Buku Tata Bahasa dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia(PUEBI), sebagai referensi pendukung pembelajaran Bahasa Indonesia

Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia merupakan buku yang disusun oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan tim penyusun Anton M. Moeliono,

dkk. Buku ini diterbitkan pada tahun 2017 merupakan edisi ke-4. Buku ini didahului dengan sebuah Pendahuluan (diawali dengan pembahasan mengenai Kedudukan Bahasa Indonesia), penjelasan tentang Tata Bahasa: Selayang Pandang, Bunyi Bahasa dan Tata Bunyi, dilanjutkan penjelasan tentang Verba, Adjektiva, Adverbia, Nomina, Pronomina dan Numeralia, Kata Tugas, dilanjutkan dengan penjelasan tentang Kalimat dan Hubungan Antarklausa. Penjelasan mengenai semua aspek dalam tata bahasa Bahasa Indonesia dijelaskan secara rinci di dalam buku ini. Sebagai contoh, buku ini memberikan dukungan pemahaman pada siswa SMP kelas 8 yang pada setiap bab yang dipelajarinya terdapat subbab yang membahas mengenai Kaidah-Kaidah Kebahasaan dari teks yang sedang dibahas.

Selain itu terdapat Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). PUEBI merupakan buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang disusun oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan tim penyusun Mustakim, Ganjar Harimansyah, dkk. Buku setebal 78 halaman ini diterbitkan pada tahun 2016 merupakan edisi ke-4. Buku ini memuat hal-hal yang terkait dengan: Pemakaian Huruf, Penulisan Kata, Pemakaian Tanda Baca, Penulisan Unsur Serapan, dan Indeks. Setiap bahasan langsung disertakan dengan petunjuk pemakaiannya beserta contoh. Buku ini tidak hanya membantu siswa SMP dalam mempelajari ejaan Bahasa Indonesia, namun juga sangat bermanfaat bagi siswa pada tingkatan lain, termasuk juga guru. Pengungkapan gagasan secara tertulis oleh siswa akan bernilai baik jika dituliskan dengan ejaan yang tepat dan benar. Buku PUEBI ini, selain disebarkan dalam bentuk cetak, saat ini juga ada dalam bentuk elektronik dan bisa diakses pada laman <https://puebi.readthedocs.io/en/latest/>. Adanya PUEBI daring ini memberikan kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan informasi mengenai ejaan.

Pendukung pembelajaran aplikasi

Materi-materi pendukung pembelajaran bisa berbentuk cetak maupun elektronik. Namun tidak sedikit pula buku-buku cetak juga dibuat dalam versi elektronik. Materi pendukung yang bisa digunakan untuk mendukung pembelajaran antara lain adalah:

1. “Kipin (Kios Pintar)” bisa diakses di laman <https://kipin.id/web/>. Portal ini merupakan portal belajar yang menyediakan banyak materi pelajaran untuk siswa SD, SMP, SMA, dan SMK. Portal ini merupakan salah satu portal belajar yang masuk dalam daftar yang direkomendasi oleh Kemendikbud dan dapat diakses dengan kuota belajar (bantuan kuota internet) dari Kemendikbud. Materi pelajaran diberikan dalam bentuk buku elektronik, video pembelajaran, bahkan juga ada kumpulan soal-soal latihan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Ada juga materi yang diperuntukkan untuk guru. Selain bisa diakses di laman di atas, Kipin juga bisa diunduh di perangkat telepon pintar. Siswa mendapatkan kemudahan untuk mendapatkan materi pelajaran dan materi pendukung pelajarannya. Siswa juga bisa mempelajarinya kapan saja dan di mana saja.
2. “Ruang Guru” bisa diakses di laman <https://www.ruangguru.com/>. Portal ini merupakan salah satu portal belajar yang masuk dalam daftar yang direkomendasi oleh Kemendikbud dan dapat diakses dengan kuota belajar dari Kemendikbud. Ruang Guru menyediakan berbagai “ruang” untuk keperluan belajar untuk siswa SD, SMP, dan SMA, sesuai dengan tujuannya, misalnya: “Ruang Belajar”, merupakan ruang untuk belajar melalui video dan juga untuk mengerjakan latihan-latihan pelajaran; “Ruang Belajar Plus”, merupakan ruang untuk belajar berkelompok yang dilakukan secara *live streaming* dengan tutor yang siap sedia; “Ruang Uji”, merupakan ruang untuk menguji kemampuan diri siswa dengan cara mengikuti *try out*, dan ruang-ruang lainnya. Laman ini juga bisa diakses dari perangkat telepon pintar.
3. “Riri-Cerita Anak Interaktif” produksi Educa Studio dapat diakses pada laman <https://www.educastudio.com/>. Portal ini menampilkan berbagai jenis cerita anak, seperti: fabel, cerita rakyat, dan pendidikan karakter. Pilihan penyajian cerita ada yang interaktif (ada gambar bergerak, audio, teks cerita, ada penanda pada kata yang sedang dibacakan narator), berupa bukubergambar (gambar dan teks) atau video (gambar bergerak, audio, tanpa teks). Selain itu juga ada bagian “aktivitas”. Terdapat dua macam aktivitas yang disediakan, yaitu: 1. Mewarnai gambar. Disediakan beberapa gambar tokoh tanpa warna beserta pensil warna elektronik. Siswa bisa mewarnai gambar tersebut sesuai hati dengan mengklik pensil warna elektronik yang disediakan di laman, 2. Menghubungkan titik-titik hingga menjadi satu bentuk buah. Disediakan beberapa gambar buah yang bentuknya hanya terdiri dari titik-titik dengan angka urutan penarikan garis. Siswa harus mengikuti urutan angka-angka tersebut, mengkliknya,

lalu garis akan muncul, dan jika semua garis selesai ditarik, maka bentuk buah akan tergambar jelas. Portal ini juga bisa diunduh di perangkat telepon pintar. Pengguna laman atau aplikasi ini terbagi atas pengguna umum (tidak berbayar) atau pengguna VIP (berbayar). Pengguna umum tetap bisa mengakses dongeng-dongeng, namun untuk mendapatkannya, pengguna “dipaksa” untuk melihat beberapa iklan komersial. Sedangkan pengguna VIP, dapat mengakses seluruh isi laman/aplikasi secara lengkap tanpa diganggu oleh iklan. Terlepas dari unsur berbayar atau tidak, laman/aplikasi ini sangat baik digunakan sebagai bahan penunjang pembelajaran pada siswa SD. Siswa bisa berlatih menyimak, membaca, memperkaya kosakata, dan meningkatkan pemahaman makna dari dongeng yang didengar atau teks dongeng yang dibaca. Penampilan portal ini sangat menarik.

Tesaurus sebagai referensi pendukung pembelajaran Bahasa Indonesia



Gambar 1: Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia

Sumber: <http://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/>

Selain bahan-bahan pendukung yang disebutkan di atas, masih banyak lagi bahan-bahan yang bisa dijadikan materi pendukung bagi pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun kehadiran tesaurus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih harus lebih dikenalkan kepada guru dan pemelajar. Kamus, buku tata bahasa, dan aplikasi yang disebutkan diatas jauh lebih dikenal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Materi pendukung diatas sebagai referensi dalam makalah agar pemelajar Bahasa Indonesia dapat membandingkan kegunaan dari sumber materi yang berbeda. Setiap materi pendukung ini memiliki nilai kegunaan yang berbeda dalam mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain kamus dan sumber tata bahasa, pembelajaran Bahasa Indonesia juga memerlukan referensi kosakata lainnya seperti tesaurus.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan mencerminkan identitas kita sebagai warga negara Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur jati di tingkat pendidikan wajib belajar sembilan tahun yang tercakup dalam tingkat pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama tidak hanya mendapat perhatian khusus dari peneliti dalam negeri Indonesia, namun juga dari peneliti luar negeri, seperti Tiongkok. Seperti yang dikemukakan Wiratikusuma(2021) dalam presentasi pemakalah terpilih seminar dan lokakarya Ujian Kemampuan Bahasa Indonesia yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa bagi penutur jati di tingkat pendidikan wajib belajar sembilan tahun, menjadi salah satu bagian penelitian utama yang dimulai dari tahun 2019 dari pusat pengawasan sumber bahasa dan penelitian buku ajar pendidikan Negara Tiongkok dengan nomor registrasi ZDB2020-03(Wiratikusuma, 2022a). Dalam penelitian buku ajar wajib belajar sembilan tahun, juga diteliti tentang konstruksi dan signifikansi sistem wacana buku ajar Bahasa penutur jati di Sekolah Dasar dan Menengah(Su & Long, 2020). Hal ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian sarana pendukung pelajaran Bahasa Indonesia dalam tingkat pendidikan wajib belajar Sembilan tahun. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang berlandaskan pada kurikulum tahun 2013, tidak hanya menekankan pada kemampuan berbahasa Indonesia, namun juga menekankan pada beberapa nilai, yaitu nilai-nilai dalam pembinaan karakter(Surinah & Wiratikusuma, 2022).

Untuk mencapai tujuan implisit yang menekankan pada beberapa nilai ini dan juga tujuan eksplisif yang menekankan pada kemampuan berbahasa Indonesia secara langsung selain diperlukan sarana pendukung pembelajaran kosakata yang dapat menunjang pemelajar dalam penelusuran kosakata, juga diperlukan sarana pendukung pembelajaran yang memiliki nilai guna dalam segi kemampuan bahasa dan pengenalan sosial budaya(Wundari & Wiratikusuma, 2021). Di Tiongkok, *A Thesaurus of Modern Chinese*

(现代汉语分类词典) sudah menjadi sarana pendukung dalam pembelajaran bahasa Mandarin bagi penutur jati di tingkat pendidikan wajib sembilan tahun dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah. Wiratikusuma(2021) mengungkapkan bahwa tesaurus bahasa Han ini tidak hanya memiliki kegunaan sebagai sarana pendukung pembelajaran kosakata bagi penutur jati di Tiongkok, namun juga memiliki nilai guna bagi pemelajar bahasa Mandarin sebagai bahasa asing atau kedua untuk mempelajari kebudayaan dan kebiasaan penutur jati. 'Tesaurus' dalam KBBI daring edisi kelima memiliki arti yaitu: "1. (*nomina*) buku referensi berupa daftar kata dengan sinonim dan antonimnya; 2. (*nomina*) buku referensi berupa informasi tentang berbagai perangkat konsep atau istilah dalam pelbagai bidang kehidupan atau pengetahuan". Wiratikusuma(2020) menjabarkan betapa pentingnya nilai dan peran kosakata, oleh karena itu penggunaan tesaurus yang mencerminkan istilah-istilah dalam perkembangan masyarakat Indonesia melalui kosakata yang disusun dan dikelompokkan secara sistematis ini, sebaiknya diperkenalkan kepada pemelajar Bahasa Indonesia sebagai sarana pendukung pembelajaran kosakata(Wiratikusuma, 2020). Penggunaan tesaurus sebagai sarana pendukung dalam pembelajaran kosakata bahasa Indonesia masih belum cukup dikenal dalam kalangan pemelajar sekolah. Jika kita lihat dari penggunaan tesaurus untuk pembelajaran asing, tesaurus memiliki kegunaan yang cukup penting dalam pembelajaran kosakata(Wiratikusuma, 2022c). Selain itu tesaurus juga dapat menjadi referensi dalam menambah kosakata buku ajar yang memiliki tema sesuai dengan kurikulum tahun 2013(Wiratikusuma,et.all, 2022).

Dalam bidang Psikologi Pendidikan, dikenal dua tokoh yang Teori Perkembangan Kognitifnya menjadi acuan di bidang pendidikan, yaitu: Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Teori kedua tokoh tersebut, meskipun memiliki beberapa perbedaan, namun dapat dikatakan saling mengisi dalam memahami bagaimana seorang siswa mengkonstruksi pengetahuannya. Piaget (1954 dalam Santrock, 2011) membicarakan mengenai skema, asimilasi dan akomodasi, organisasi, dan ekuilibrium (keseimbangan). Menurut Piaget, skema dikembangkan oleh otak seorang anak ketika anak tersebut sedang menyusun pemahamannya terhadap dunia. Dapat dikatakan bahwa skema merupakan suatu aksi atau representasi mental yang menyusun pengetahuan. Informasi pengetahuan yang tersimpan di dalam skema kemudian diasimilasi dan diakomodasi. Asimilasi adalah ketika seorang anak menggabungkan suatu informasi baru ke dalam skema yang sudah mereka miliki. Sedangkan akomodasi adalah ketika anak melakukan penyesuaian atas skema yang dimiliki dengan pengalaman dan informasi baru. Anak kemudian mengorganisasi pengalamannya secara kognitif agar pemahamannya masuk akal. Dari pengetahuan-pengetahuan baru yang didapatkan oleh seorang anak, akan terjadi pergeseran-pergeseran pemikiran, hingga membuat anak mengalami konflik kognitif. Hal ini kemudian akan mencapai satu ekuilibrium (keseimbangan) pemikiran, yaitu anak mendapatkan satu pemahaman baru. Piaget juga terkenal dengan pembagian periode tahapan perkembangan anak berdasarkan usia anak. Tahapan ini membedakan cara berpikir anak. Terdapat empat tahapan, yaitu:

- a. Tahap sensorimotor, yaitu usia sejak kelahiran hingga dua tahun. Pada tahap ini bayi/anak mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman indrawi, misalnya melalui penglihatan dan pendengaran dengan tindakan motorik, seperti: menyentuh, menggapai.
- b. Tahap pra-operasional, yaitu usia dua sampai tujuh tahun. Tahap ini terbagi lagi atas: fungsi simbolis dan pemikiran intuitif. Fungsi simbolis terjadi pada usia antara dua dan empat tahun. Anak mulai bisa membicarakan sesuatu yang tidak hadir secara fisik, misalnya menceritakan mengenai bagian-bagian yang ada pada rumah mereka, menceritakan mengenai seseorang, dan lain-lain. Pemikiran intuitif terjadi pada usia empat sampai tujuh tahun. Anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin mendapatkan jawaban dari berbagai pertanyaan. Anak meyakini pengetahuan yang mereka miliki tanpa menyadari bagaimana mereka mengetahui hal tersebut.
- c. Tahap operasional kongkrit, yaitu usia kira-kira tujuh sampai sebelas tahun. Anak mulai berpikir secara operasional. Pemikiran secara intuitif mulai digantikan dengan penalaran logis, namun dalam situasi yang kongkrit. Kemampuan membuat klasifikasi muncul pada tahap ini, namun untuk hal yang bersifat abstrak, masih sulit. Pada usia ini anak memulai pendidikan Sekolah Dasar (SD).
- d. Tahap operasional formal, yaitu usia kira-kira sebelas sampai lima belas tahun. Anak mulai beralih dari penalaran berdasarkan pengalaman yang kongkrit ke hal-hal yang bersifat abstrak, idealis, dan logis. Pada usia ini, anak memasuki pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Vygotsky menyatakan bahwa perkembangan kognitif seorang anak terbentuk dari konteks budaya di mana mereka hidup (dalam Gauvain & Parke, 2010 dalam Santrock, 2011). Perkembangan kognitif anak tergambarkan dalam konsepnya yang dikenal dengan Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development/ ZPD*) (Santrock, 2011). ZPD adalah satu rentang tugas yang terlalu sulit untuk dipelajari oleh seorang murid seorang diri, namun bisa dipelajari dengan arahan dan bantuan dari orang dewasa atau anak-anak yang memiliki kemampuan yang lebih. Batas terendah ZPD adalah suatu tingkatan kemampuan yang diperoleh oleh seorang anak dengan bekerja secara mandiri. Terkait dengan ZPD, dikenal konsep *scaffolding*, yaitu suatu teknik yang terkait dengan tingkatan pemberian bantuan pada saat belajar. Guru bisa menyesuaikan seberapa banyak bantuan yang perlu diberikan pada siswa untuk memahami suatu konsep berdasarkan tingkat pemahaman siswa. Guru dapat mengarahkan siswa untuk menggunakan tesaurus untuk memperkaya kosakata yang berkaitan dengan tujuan dan ruang lingkup kompetensi dasar pada tema terkait.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembelajaran kosakata Bahasa Indonesia, kami melihat bahwa masih kurangnya pengenalan penggunaan thesaurus sebagai sarana pendukung pembelajaran kosakata bahasa Indonesia. Sedangkan dari penelitian yang berkaitan dengan penggunaan tesaurus, kami menyimpulkan bahwa tesaurus memiliki manfaat sebagai referensi dalam pembelajaran kosakata, seperti contohnya sebagai referensi tambahan kosakata pada buku ajar, pengenalan kosakata yang saling berkaitan, dan sebagai pengenalan budaya dan social masyarakat melalui kumpulan kosakata yang digabungkan menurut arti dan jenis yang saling berkaitan. Dengan adanya kumpulan kata-kata di tesaurus ini, pemelajar Bahasa Indonesia akan lebih mudah dan sistematis menemukan kata-kata yang diperlukan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam menelaah kegunaan dari tesaurus sebagai sarana pendukung pembelajaran kosakata Bahasa Indonesia, kami menggunakan penelitian kualitatif dalam bentuk studi dokumen yang mengambil sumber dari Buku Sekolah Elektronik(BSE) Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yang bisa diunduh di <https://bse.belajar.kemdikbud.go.id/> dan juga penelitian terkait yang berhubungan dengan kegunaan tesaurus dalam pembelajaran bahasa. Di laman "*Rumah Belajar-belajar untuk semua ini*" ini, kita dapat mengunduh BSE yang bisa dijadikan referensi untuk penelitian maupun referensi untuk para guru, orang tua murid maupun siswa dalam memperkaya pembelajaran Bahasa Indonesia maupun pelajaran lainnya. Untuk penelitian terkait, kami mengumpulkan artikel ilmiah yang berkaitan dengan kegunaan tesaurus sebagai sarana pendukung pembelajaran kosakata, baik dalam pembelajaran bahasa. Dari referensi buku ajar dan artikel ilmiah dua jenis dokumen ini, kami menelaah bagaimana tesaurus dapat digunakan dalam mendukung pembelajaran kosakata Bahasa Indonesia dalam buku ajar (BSE). Dalam telaah ini, kami menggunakan tesaurus dalam jaringan, yaitu Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia (TTBI) dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang bisa diakses secara mudah dan cepat.

Objek Penelitian

Objek penelitian dalam makalah ini dibagi adalah penggunaan tesaurus sebagai sarana pendukung pembelajaran kosakata Bahasa Indonesia, yang dibagi menjadi dua tingkatan pendidikan yaitu Penggunaan tesaurus untuk bahan referensi guru dalam memperkaya kosakata siswa Sekolah Dasar(SD) dan Pengenalan penggunaan tesaurus untuk bahan referensi dalam memperkaya kosakata bagi siswa Sekolah Menengah Pertama(SMP).

1. *Penggunaan tesaurus untuk bahan referensi guru dalam memperkaya kosakata siswa Sekolah Dasar*

Perkembangan kosa kata yang paling cepat biasanya terjadi pada anak-anak ketika bersekolah di SD (Pan &Ucceli, 2009 dalam Santrock, 2011). Sebagai contoh, dikatakan bahwa anak-anak di Amerika, pada usia 6 tahun menguasai 14.000 kata dan pada usia 11 tahun menguasai 40.000 kata. Hingga pada usia rata-rata 12 tahun, mereka sudah menguasai sekitar 50.000 kata. Pada periode yang sama, anak-anak juga mengalami peningkatan pada kemampuan tata bahasanya (Tager-Flusberg&Zukowski, 2009

dalam Santrock, 2011) (Santrock, 2011). Sesuai dengan tahapan perkembangan dari Piaget (2001), siswa SD berada pada tahapan perkembangan Periode Pertengahan dan Akhir Anak-Anak (*Middle and Late Childhood*), di mana pada tahapan ini anak-anak mulai masuk sekolah dan belajar membaca dan menulis. Selain itu, anak-anak mulai mengenal sistem alfabet yang merupakan representasi bunyi suatu bahasa; mulai mengenal hal-hal yang tidak hanya kongkrit, namun juga mulai membicarakan hal-hal yang abstrak (sesuatu yang tidak ada secara fisik pada saat dibicarakan). Kemampuan lain yang berkembang pada siswa SD adalah penalaran logis (*logical reasoning*) dan kemampuan analitis (*analyticalskill*)-nya. Pembelajaran mengenai kata, makna kata, dan penggunaannya, serta tata bahasa (terintegrasi dalam kalimat), secara bertahap sudah diberikan dan tercakup di dalam bahan ajar siswa. Bahan ajar siswa SD yang disusun Kemendikbud secara keseluruhan sudah mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema yang diperlukan bagi perkembangan keterampilan sosial siswa. Tema-tema ini disajikan secara transdisipliner sehingga membuat siswa lebih mudah memahami dan mendapatkan pengetahuan faktual. Untuk lebih mengenalkan tentang kosakata dan budaya melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat menggunakan Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia (TTBI) dalam jaringan dengan memasukkan kata terkait.

2. Pengenalan penggunaan tesaurus untuk bahan referensi dalam memperkaya kosakata bagi siswa Sekolah Menengah Pertama

Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Sekarang menjadi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi) sejak tahun 2016 dari versi cetak yang sudah terbit pada tahun 2013 merupakan tesaurus daring yang dapat diakses bebas melalui tautan laman <http://tesaurus.kemdikbud.go.id/>. Tesaurus ini terdiri dari sembilan belas kelompok bidang, yaitu 'ukuran dan bentuk', 'gerak, arah dan waktu', 'geografi, geologi, dan meteorologi', 'kehidupan dan makhluk hidup', 'organ tubuh', 'penginderaan', 'keadaan tubuh dan pengobatan', 'minda, pengetahuan, dan upaya', 'kata hati/emosi dan perilaku', 'kehidupan masyarakat', 'humaniora', 'ekonomi dan keuangan', 'transportasi', 'arsitektur', 'hunian dan perabot', 'tata boga', 'mode', 'kegemaran dan hobi', 'olah raga dan permainan'. Kami menggunakan buku 'Bahasa Indonesia' sekolah menengah pertama kelas tujuh yang diunduh dari laman <https://bse.belajar.kemdikbud.go.id/>. Kami mengambil sampel pada bab tiga 'Mewariskan Budaya Melalui Teks Prosedur' yang mengambil referensi pada Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia daring <http://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/artikel/Tari>. Dari bagian ini terdapat kosakata yang berkaitan dengan 'tari' yang dibagi menjadi tiga bagian kelas kata yaitu 'verba', 'adjektiva', dan 'nomina'. Setiap kelompok kata terbagi menjadi beberapa paragraf yang tiap paragraf berisi kata-kata yang saling berkaitan. Dari kata-kata ini, siswa kelas tujuh sekolah menengah pertama dapat mengambil referensi kata-kata yang diperlukan untuk membuat teks sesuai tema.

Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif dalam bentuk studi dokumen ini dilakukan dengan menganalisa konten dari isi buku sekolah elektronik yang disusun berdasarkan tema dan kompetensi dasar yang berbeda sesuai dengan kurikulum tahun 2013. Kami melihat bahwa tesaurus yang disusun berdasarkan kesamaan ruang lingkup maupun tema dari kosakata ini sesuai dengan gambaran kurikulum tahun 2013 yang disusun dengan ruang lingkup maupun tema yang berbeda. Dari hasil telaah konten buku ajar, kami mengumpulkan artikel ilmiah terkait dengan perkembangan pembelajaran siswa tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama dan penelitian terkait kegunaan tesaurus, serta berdasarkan pertimbangan dari tahap pembelajaran mencari data kegunaan dari tesaurus, baik tesaurus dalam Bahasa Indonesia maupun tesaurus dalam bahasa Mandarin (现代汉语分类词典) yang dijadikan referensi, masukan dan perbandingan dalam pembelajaran bahasa. Secara garis besar, kami menyimpulkan kegunaan dari tesaurus dari artikel ilmiah terkait, dapat disimpulkan seperti dibawah ini:

- a. Tesaurus dapat dijadikan referensi pengenalan lingkungan sosial dan budaya melalui kosakakata, karena kosakata merupakan suatu "catatan" yang menggambarkan kehidupan dan kebiasaan masyarakat.

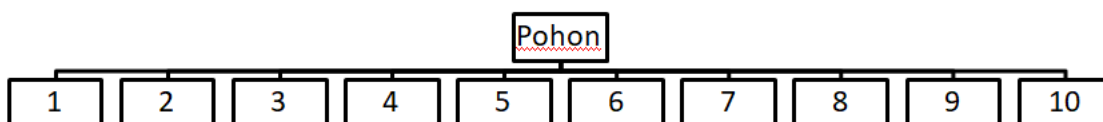
b. Tesaurus dapat dijadikan referensi untuk memperkaya kosakata di buku ajar

Dari kesimpulan ini, kami menampilkan beberapa contoh penggunaan tesaurus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sarana pendukung pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar

Tema-tema ini disajikan secara transdisipliner sehingga membuat siswa lebih mudah memahami dan mendapatkan pengetahuan faktual. Misalkan pada pelajaran bahasa Indonesia tematis kelas satu SD mempelajari tentang bagian-bagian pohon. Pengajar dapat memasukkan salah satu contoh kata yang berkaitan di laman TTBI dan menemukan kosakata yang berkaitan dengan bagian dari pohon, maka akan muncul seperti pada bagian dibawah ini:



Grafik 1: Penelusuran kata bagian pohon pada TTBI

Sumber penelusuran: <http://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/lema/batang>

Keterangan:

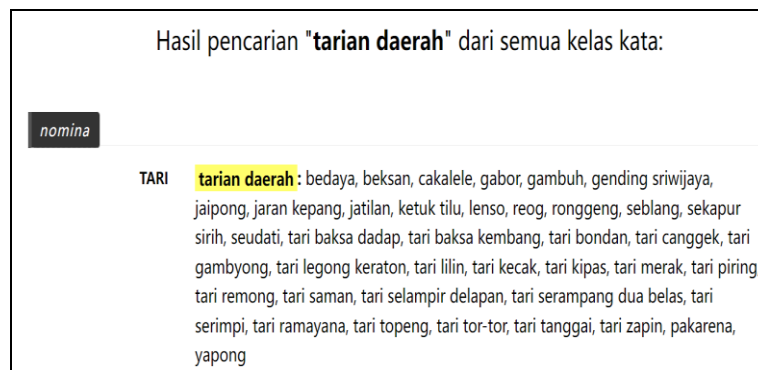
1. Akar	2. Batang	3. Buah	4. Bunga	5. Cabang
6. Dahan	7. Daun	8. Ranting	9. Tangkai	10. Tunas

Untuk dapat memperkaya kosakata dan menambah pengetahuan budaya melalui kosakata, guru SD dapat menggunakan tesaurus sebagai bahan referensi. Sebagai salah satu contoh adalah dengan menggunakan Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia(TTBI) daring pada laman <http://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/> dengan memasukkan kata kunci utk kosakata yang diperlukan.

Sarana pendukung pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat sekolah menengah pertama

Mengacu pada Teori Piaget dan Vygotsky, ada beberapa hal yang dapat kita perhatikan bahwa Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang berusia kira-kira sebelas sampai lima belas tahun, berada pada tahap operasional formal. Siswa SMP mulai beralih dari penalaran berdasarkan pengalaman yang kongkrit ke hal-hal yang bersifat abstrak, idealis, dan logis. Siswa mulai diarahkan dapat mengungkapkan pikirannya secara runut dan logis secara lisan. Pada tahap selanjutnya siswa diharapkan dapat mengungkapkan pikirannya secara tertulis. Siswa kelas dihadapkan pada teks-teks dengan jenis berbeda, antara lain: teks berciri deskriptif, teks cerita fantasi, teks berciri prosedur, teks hasil observasi, teks berciri puitis, teks berciri fabel, teks korespondensi (surat pribadi maupun surat dinas), dan teks non fiksi. Agar siswa memiliki kemampuan menulis yang baik, siswa harus memiliki pengetahuan yang cukup dalam penguasaan kosakata. Untuk mencapai kemampuan menulis yang baik, selain dengan mempelajarinya dari buku ajar SMP, siswa juga bisa menggunakan bahan pendukung lain untuk mendapatkan pemahaman mengenai kosakata. Bahan ajar untuk siswa SMP secara keseluruhan bertujuan untuk memberikan siswa kompetensi penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi, baik lisan maupun tulis yang tidak terlepas dari fungsi sosial bahasa. Siswa diharapkan dapat berpikir kritis dan analitis. Kompetensi terminal yang diharapkan dimulai dengan membangun kompetensi mendengar, membaca, menulis, menyajikan ide secara lisan secara efektif di kelas tujuh. Pada kelas delapan siswa diperkenalkan dengan berbagai macam teks yang terkait dengan berbagai kegiatan sosial. Melalui pengalaman membaca teks yang beragam, siswa pada akhirnya diharapkan dapat menuangkan idenya, terutama mengenai membuat penggambaran diri dalam sebuah surat yang akan digunakan dalam membuat surat lamaran kerja. Materi ajar ini disusun berdasarkan 'genre'. Genre digambarkan sebagai satu jenis kegiatan sosial yang berbeda yang memiliki tujuan kegiatan yang tertentu secara sosial dan juga memiliki tujuan komunikatifnya tersendiri. Siswa diharapkan memiliki kompetensi mengungkapkan suatu kegiatan dengan struktur retorika teks dan kekhasan unsur kebahasaan yang sesuai dan memberikan dampak sosialnya. Contoh kompetensi tersebut adalah kemampuan mengungkapkan suatu

gagasan dalam surat, kemampuan menggambarkan kompetensi diri ketika menulis surat lamaran kerja, dan lain-lain. Pada kelas sembilan, bahan ajarnya berbasis teks, baik teks lisan maupun tulis. Teks-teks yang diberikan menyajikan berbagai macam pengetahuan. Fokus kompetensinya adalah agar siswa mampu menangkap makna yang terkandung di dalam teks, sesuai dengan jenis, kaidah, dan konteks suatu teks. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu menyajikan gagasannya kepada orang lain dalam bentuk teks. Siswa diajak mencari dan mengeksplorasi sumber-sumber lain. Misalkan ruang lingkup pengetahuan kompetensi dasar 3.6 SMP kelas tujuh yang salah satu ruang lingkup kosakata tentang tarian daerah. Dengan memasukkan kata “tari” pada TTBI, maka siswa SMP akan menemukan kata “tari daerah” yang akan langsung muncul nama jenis-jenis tari tradisional Indonesia. Di bagian ini, siswa SMP dapat mengenal nama-nama tarian daerah Indonesia.



Gambar 2: Hasil penelusuran kata bagian pohon pada TTBI

Sumber penelusuran: <http://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/lema/tarian%2Bdaerah>.

Dengan menggunakan memasukkan kata ‘tari’ di TTBI, selain dapat mengetahui jenis-jenis tari, siswa juga dapat mengetahui kata-kata lain yang berkaitan dengan tari. Cari penelusuran kata, akan muncul kata-kata yang telah dikelompokkan berdasarkan kelas kata, sinonim dan kata yang berakitan. Untuk kelas kata nomina, kata ‘tari’ ini menampilkan jenis dari tari, seperti: tari keraton, tari rakyat, tari tradisional, tari modern, tari selamat datang, dan sebagainya. Di pencarian ini juga tampil sebutan bagi penari, misalkan: anak ronggeng, belerina, pedansa, dan sebagainya. Untuk pertunjukkan tari diperkenalkan pertunjukkan tari Indonesia, seperti didong, doger, lengger, ludruk, rakat, dan sendratari. Untuk tempat berlatih tari ditampilkan kata-kata seperti padepokan(cak), pedepokan, sanggar, sekolah tari dan akademi seni tari. Selain itu ditampilkan juga di bagian mana kata tari muncul, seperti kata ini muncul di bagian kata ‘pertunjukan’, ‘sandiwara’, ‘teater’, dan sebagainya. Dari tampilan ini, siswa juga dapat menelusuri bidang yang berkaitan dengan tari. Untuk bagian adjektiva, ditampilkan kata-kata yang berhubungan dengan gerak dari tari, seperti lemah gemulai, luwes, rancak, dan sebagainya. Untuk bagian verba dari kata tari ini ditampilkan kata-kata nama gerakan dalam tari, misalkan menandak, menari, menjoget, meronggeng, dan sebagainya. Dengan tampilan kata-kata yang berhubungan dengan kata ‘tari’, siswa dapat mengembangkan kemampuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia:

1. Siswa mendapatkan informasi berupa kata-kata mana saja yang tergolong dalam suatu kata,
2. Siswa memahami hubungan kata berdasarkan arti kata,
3. Siswa dapat mempelajari budaya dan kebiasaan sosial masyarakat melalui kosakata terkait,
4. Siswa memiliki sumber pemilihan kata yang sesuai dalam menulis karangan,

Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia daring sebagai sarana pendukung pembelajaran bahasa Indonesia

Berdasar pada tema bab tiga ‘Mewariskan Budaya Melalui Teks Prosedur’ , dari tiga bagian kelas kata dalam tesaurus yaitu ‘verba’, ‘adjektiva’, dan ‘nomina’ menggunakan kata-kata yang berkaitan sebagai referensi dalam menulis teks prosedur. Setiap kelompok kata terbagi menjadi beberapa paragraf yang tiap paragraf berisi kata-kata yang saling berkaitan. Dari kata-kata ini, siswa kelas tujuh sekolah menengah

pertama dapat mengambil referensi kata-kata yang diperlukan untuk membuat teks sesuai tema. Untuk kelas 'verba' terdapat kata-kata verba yang menggambarkan gerakan dalam tari, misalkan pada paragraf kedua terdapat kata-kata sebagai berikut: '*melambai, melenggak-lenggok, meliuk, mengayun; bergoyang, berjinjit, berputar, bertepuk*'. Siswa dapat menggunakan referensi kata-kata ini untuk membuat teks prosedur langkah-langkah dalam menari. Selain itu dari kelas kata 'adjektiva', siswa dapat mengambil referensi untuk menggambarkan gerakan-gerakan tersebut, seperti yang terdapat pada paragraf pertama kelompok kelas kata 'adjektiva', sebagai berikut: '*lemah, lemah gemulai, lembut, gemulai, luwes, rancak; dinamis*'. Dengan adanya referensi kata-kata dari tesaurus akan memperkaya isi dan cara penyampaian dari teks prosedur. Berdasarkan teori dari Piaget, untuk usia sekolah menengah pertama memasuki tahap operasional formal dimana siswa mulai beralih dari penalaran berdasarkan pengalaman yang kongkrit ke hal-hal yang bersifat abstrak, idealis, dan logis. Dengan sarana pendukung tesaurus ini, siswa dapat menggunakan referensi kosakata untuk menghubungkan pemikiran-pemikiran dari pengalaman mereka ke dalam kemampuan daya kreasi mereka dalam membuat teks prosedur. Dengan adanya kosakata yang memadai, siswa dapat menuangkan ide dan imajinasi mereka ke dalam bentuk tertulis secara sistematis. Selain itu, tesaurus, juga dapat memberikan pengetahuan yang saling berkaitan dengan tema pembelajaran, seperti dalam kelas 'nomina' terdapat nama-nama dari tari daerah dan internasional, peralatan pelengkap dalam tari, apa saja yang dibutuhkan dalam tari, tempat berlatih tari, dan sebagainya. Pada kelompok tari daerah, siswa dikenalkan pada nama-nama tari daerah Indonesia seperti yang tertulis pada tesaurus yang terdiri dari empat puluh satu nama tarian tradisional Indonesia.

PENUTUP

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang penting bagi Bangsa Indonesia. Oleh karena itu, menguasai Bahasa Indonesia dengan baik, merupakan hal yang penting bagi Bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia diajarkan di institusi pendidikan formal. Bahan ajar siswa SD berfokus pada pengenalan dan pengembangan pemahaman siswa terhadap kata, makna kata, dan penggunaan kata yang sesuai dengan subtema. Pengajaran tentang kata dan maknanya, penting untuk menyiapkan para siswa SD agar memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik. Kemampuan berkomunikasi yang baik, salah satunya diperoleh dengan memiliki kosa kata yang cukup. Bahan ajar utama yang digunakan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) juga memerlukan materi pendukung lain yang dapat meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan tahapan perkembangan kognitifnya seperti di dalam teori perkembangan kognitif Piaget. Materi pendukung lain bisa berupa buku, baik cetak maupun elektronik, kamus, atau materi lainnya, tesaurus Bahasa Indonesia dapat menjadi pilihan yang dapat memberikan referensi kata secara mudah dan sistematis. Selain itu, peningkatan kemampuan siswa juga bisa dilakukan dengan cara mengatur rentang kesulitan belajar dan menentukan bentuk bantuan yang diberikan, hingga siswa mencapai satu pemahaman tertentu, sesuai dengan teori perkembangan kognitif Vygotsky. Memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik adalah hal yang sangat penting bagi anak Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang diperoleh di sekolah tidak serta merta dapat membuat siswa cakap berbahasa Indonesia. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa, salah satunya adalah materi penunjang pembelajaran Bahasa Indonesia. Keberadaan materi penunjang seperti tesaurus Bahasa Indonesia ini berperan penting dalam melengkapi bahan ajar yang digunakan di sekolah dan memperkuat pemahaman siswa atas materi yang sudah dipelajari. Penggunaan materi pendukung yang beragam baik secara konten maupun bentuk penyajiannya, sangat disarankan. Tesaurus sebagai sarana pendukung pembelajaran kosakata Bahasa Indonesia tidak hanya memberikan siswa referensi kosakata sesuai dengan tema pembelajaran, namun juga memberikan pengetahuan yang tertuang dalam istilah-istilah yang tertuang pada kelompok kata. Dengan tesaurus, siswa tidak hanya dapat mengembangkan daya kreativitas mereka dalam hal membuat tulisan, namun juga dikenalkan dengan pengetahuan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, R., & Mu'in, F. (2018). *Non-linguistics Problems in Teaching of Indonesian Language*. <https://doi.org/10.1051/SHSCONF/20185303002>
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Tjatur, S. S., Sasangka, W., & Sugiyono, S. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia. Edisi keempat*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://repositori.kemdikbud.go.id/16351/>
- Santrock, John. W. (2011). *Educational Psychology*. McGraw-Hill.
- Surinah, & Wiratikusuma, F. (2022). 印尼 K13 语文教育评价系统概述及反思. *江西科技师范大学学报 Jiangxi Science & Technology Normal University*, 21–29.
- Vygotsky, L. S. (1962). *Thought and Language* (E. Hanfmann & G. Vakar, Penerj.). MIT Press.
- Wiratikusuma, F. (2020). 一部有益于印度尼西亚汉语学习者的词汇工具书——评《现代汉语分类词典》. *江西科技师范大学学报*, 01, 23-28+22. <https://doi.org/CNKI:SUN:NZJS.0.2020-01-004>
- Wiratikusuma, F. (2022a). Penginternasionalan Bahasa Indonesia melalui pembelajaran kosakata untuk BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) . *Prosiding Seminar dan lokakarya kemahiran berbahasa_Bahasa Indonesia menuju bahasa Internasional 2021*.Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 01(01), 360–372.
- Wiratikusuma, F. (2022b). Konsep Budaya Etnik dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan Bahasa Han-Studi kasus di desa Ang Dong, Hunan, Tiongkok. *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 10(1), 52–61. <https://doi.org/10.9744/century.10.1.52-61>
- Wiratikusuma, F. (2022c). PERAN TESAURUS DALAM PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA MANDARIN DI INDONESIA. *LINGUA HUMANIORA*, 23.
- Wiratikusuma, F., Wiratikusuma, Y., & Wundari, K. D. (2022). New Standards of Senior High School Chinese Textbook in Indonesia: A Case Study of the Vocabulary. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 6(1), 140–152. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v6i1.30109>
- Wundari, K. D., & Wiratikusuma, F. (2021). 印尼小学阶段的印尼语课程发展现状研究. *海外华文教育*, 5, 91–100.
- 苏新春. (2008). 现代汉语语义分类词典(TMC)研制中若干问题的思考. *中文信息学报*.

苏新春, & 龙东华. (2020). 中小学语文教材话语体系的建构及意义. 厦门大学学报(哲学社会科学版), 6, 29–39. <https://bse.belajar.kemdikbud.go.id/>